

## IDENTIFIKASI POTENSI *UMA LENGGE* SEBAGAI DESTINASI WISATA BUDAYA DI DESA MARIA KECAMATAN WAWO KABUPATEN BIMA NTB

Suratman<sup>1</sup>, Ni Wayan Sukerti<sup>2</sup>, Luh. Masdarini<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga,  
Jurusan Teknologi Industri,  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: [rafaelman62@gmail.com](mailto:rafaelman62@gmail.com), [wayan.sukerti@undiksha.ac.id](mailto:wayan.sukerti@undiksha.ac.id),  
[masdarini@undiksha.ac.id](mailto:masdarini@undiksha.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan potensi *Uma Lengge* sebagai destinasi wisata budaya, di Desa Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima NTB. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar observasi dan pedoman wawancara. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif yang mengacu pada model Miles dan Huberman dengan tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *uma Lengge* memiliki berbagai potensi wisata yang apabila dikembangkan dapat menjadi objek wisata andalan diantaranya potensi kebudayaan yaitu adanya upacara tradisonal misalnya upacara *ampa fare*, kesenian tradisonal misalnya tari maka tua, dan adat istiadat yang terus hidup dan lesatari ditengah masyarakat dengan dukungan sanggar-sanggar seni tradisional dan potensi sumber daya manusia yang memiliki kuaifikasi dibidang pengetahuan, keterampilan dan sikap.

**Kata kunci:** potensi wisata, *uma lengge*, destinasi wisata budaya

### Abstract

*This study aims to describe the potential of Uma Lengge as a cultural tourism destination, in Maria Village, Wawo District, Bima Regency, NTB. The type of research used is descriptive qualitative research. The data collection method used is the method of observation, interviews and documentation. The instruments used in this study were observation sheets and interview guidelines. The data analysis technique used in this study is a qualitative analysis technique which refers to the Miles and Huberman model with the stages of data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this study indicate that Uma Lengge has various tourism potentials which, if developed, can become mainstay tourist objects including cultural potentials such as traditional ceremonies, traditional arts, and customs that continue to live and be preserved in society with the support of traditional art galleries and potential resources. human resources who have qualifications in the fields of knowledge, skills and attitudes.*

**Keywords:** *tourism potential, uma lengge, cultural tourism destinations*

## PENDAHULUAN

Negara Republik Indonesia merupakan Negara yang memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, keanekaragaman hayati dan peninggalan sejarah/budaya. Berlimpahnya sumber daya alam yang ada dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi ketika sumber daya tersebut dapat di kelola dengan baik sesuai dengan apa yang diminati masyarakat sehingga pemanfaatan sumber daya alam tersebut tidak akan mengabdikan waktu ataupun materi akibat ketidakberhasilan dalam mengelola sumber daya.

Sektor pariwisata merupakan salah satu bidang industri yang bisa dijadikan sebagai pengembangan sumber daya alam, yang bernilai ekonomi tinggi bagi suatu daerah dengan mengembangkannya menjadi sebuah produk wisata, objek wisata, daya tarik wisata, tempat liburan, serta tempat rekreasi, yang dapat menarik minat para wisatawan atau pengunjung, yang berasal dari dalam negeri maupun mancanegara. Selain itu, sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang diyakini menjadi penggerak perekonomian, serta banyak memberikan kontribusi terhadap peningkatan devisa negara dan juga pendapatan asli daerah serta pendapatan masyarakat lokal (Ainin, 2019).

Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang dalam tahap pembangunannya, berusaha membangun industri pariwisata sebagai salah satu cara untuk mencapai neraca perdagangan luar negeri yang berimbang. Pengembangan kepariwisataan saat ini tidak hanya untuk menambah devisa negara maupun pendapatan pemerintah daerah. Akan tetapi, diharapkan dapat memperluas kesempatan berusaha disamping memberikan lapangan pekerjaan baru untuk mengurangi pengangguran (Erna, 2014). Pariwisata dapat menaikkan taraf hidup masyarakat yang tinggal di kawasan tujuan wisata tersebut melalui keuntungan secara ekonomi, dengan cara mengembangkan fasilitas yang mendukung dan menyediakan fasilitas rekreasi, wisatawan dan penduduk setempat saling diuntungkan (Isa Wahyudi, 2020).

Nusa Tenggara Barat (NTB) adalah salah satu provinsi dengan ibu kotanya adalah Mataram yang mempunyai banyak sekali obyek wisata antara lain obyek Wisata Alam, Wisata Sejarah, Wisata Budaya, Wisata Minat Khusus, Wisata Kuliner, Wisata Olah Raga dan Wisata Belanja. Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu daerah dengan potensi pariwisata yang besar adalah Kabupaten Bima.

Kabupaten Bima merupakan kota transit wisata bagi wisatawan yang akan berkunjung ke pulau Komodo. Bima menjadi salah satu Kabupaten dengan potensi terbesar di sektor pariwisata, yang mana sektor pariwisata ini menjadi sektor unggulan yang menghasilkan pendapatan daerah terbesar bagi Kabupaten Bima.

Kabupaten Bima memiliki ragam budaya, adat, dan tradisi yang beraneka ragam. Salah satu ciri khas dari Kabupaten Bima adalah adanya *Uma Lengge* yang merupakan rumah adat bagi masyarakat suku Mbojo. *Uma Lengge* tersebut berada tepatnya di Desa Maria, Kecamatan Wawo, kabupaten Bima, Pulau Sumbawa.

*Uma Lengge* merupakan rumah tradisional nenek moyang Suku Mbojo berupa bangunan rumah tradisional tempat menyimpan hasil panen masyarakat setiap datangnya musim panen, yang terletak di Desa Maria, Kecamatan Wawo, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat. Istilah *Uma Lengge* dalam penelitian ini juga merujuk pada situs atau kompleks hunian adat di Desa Maria, berisi unit-unit *Uma Lengge* yang sejak tahun 2000 dikelola oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Bima, menjadi kawasan cagar budaya (Nurhafni, 2017)

Secara harafiah *Uma Lengge* merupakan Rumah adat masyarakat Suku Mbojo yang memiliki bentuk mengerucut pada bagian atapnya. *Uma Lengge* menggunakan berbagai jenis tumbuhan sebagai bahan konstruksinya. Pemilihan penggunaan tumbuh-tumbuhan menjadi sangat penting dalam arsitektur rumah Bima. Masyarakat setempat memiliki berbagai pertimbangan, norma, dan kearifan yang diterapkan untuk menjaga kualitas struktur dan fungsi rumah dalam

kehidupan sehari-hari. *Uma Lengge* tidak hanya berfungsi sebagai rumah tinggal, namun juga berperan dalam menjamin ketersediaan pangan, menjaga hubungan sosial di antara masyarakat dan kerabat, dan juga dalam kegiatan terkait aspek spiritualitas dan tradisi masyarakat Suku Mbojo (Ramdhiani, 2013).

Dewasa ini, seiring dengan perubahan kondisi lingkungan dan sosial, *Uma Lengge* tidak lagi dijadikan tempat tinggal masyarakat, melainkan hanya digunakan untuk menyimpan hasil perkebunan atau cadangan pangan. Hal ini dikarenakan, kondisi dari *uma lengge* yang saat ini tidak lagi memungkinkan untuk dijadikan sebagai tempat tinggal. Masyarakat setempat lebih memilih untuk tinggal di rumah yang lebih luas dan nyaman sehingga keberadaan *uma lengge* semakin terkikis dan tertinggal (Nurhafni, 2017).

*Uma Lengge* memiliki daya tarik tersendiri bagi para kalangan wisatawan, tidak hanya dari segi tampilan dan bentuk dari rumah adat namun juga dari segi filosofipun sangat menyimpan banyak hal yang menarik. Sejarah panjang *Uma Lengge* masih ditradisikan oleh masyarakatnya dari generasi ke generasi melalui aktivitas sosial dan budaya masyarakat. Budaya khas inilah yang tidak dimiliki oleh daerah atau objek wisata lainnya di Kabupaten Bima. Namun, berdasarkan hasil wawancara awal peneliti yang dilaksanakan pada 24 Mei 2021 ditemukan bahwa potensi yang dimiliki oleh *Uma Lengge* belum dikelola secara optimal sehingga keberadaan aset wisata belum mendapat respon positif wisatawan dalam bentuk kunjungan wisatanya padahal lokasi *Uma Lengge* yang dekat dengan perbatasan penyebrangan menuju pulau Komodo dapat menjadikan objek wisata ini menjadi objek wajib yang harus dikunjungi oleh wisatawan ketika berkunjung ke kabupaten Bima. Peluang inilah yang belum mampu dikelola dengan baik oleh pemerintah daerah Kabupaten Bima. Hal ini dikarenakan seiring perubahan jaman masyarakat kurang menyadari pentingnya melestarikan kebudayaan daerah, baik itu pelestarian tentang bahasanya, tariannya,

baju adatnya atau juga makanan khas daerahnya. (Wawancara: Imran Ibrahim, Tgl. 24/05/2021. Pukul 10.30 Wita).

Selain itu, hasil observasi awal peneliti juga diperoleh keterangan bahwa adanya permasalahan seperti kurangnya kesadaran masyarakat yang menyadari adanya Rumah Adat Bima, sehingga banyak sekali orang yang belum mengetahui keberadaan *Uma Lengge* ini, tidak banyak yang tahu keberadaannya bahkan masyarakat sekitar Kabupaten Bima banyak yang belum mengetahui keberadaan *Uma Lengge*. Hal ini dikarenakan keberadaan *Uma Lengge* yang berada cukup jauh dari pemukiman dan tempat tinggal penduduk dan juga kurangnya sarana dan prasana yang mendukung pengembangan dan pelestarian *Uma Lengge* seperti plang jalan yang belum ada sehingga banyak orang yang tidak tahu arah keberadaan *Uma Lengge*. Selain kurangnya sarana dan prasarana yang menjadi faktor penghambat pengembangan *Uma Lengge* yakni lemahnya promosi yang dilakukan pemerintah kabupaten Bima sehingga banyak yang belum mengetahui keberadaan serta tempat dimana *Uma Lengge* berada. (Wawancara: Imran Ibrahim, Tgl. 24/05/2021. Pukul 10.30 Wita).

Sebagai daerah otonomi, Pemerintah Kabupaten Bima tentunya harus berbenah dan melakukan pembangunan di segala sektor, terutama di sektor pariwisata, karena Bima merupakan daerah dengan potensi pariwisata yang dapat dikatakan besar tentu harus didukung dengan infrastruktur yang memadai seperti infrastruktur jalan untuk kemudahan akses bagi wisatawan untuk menjangkau tempat tujuan wisatanya. Objek wisata Budaya *Uma Lengge* merupakan aset wisata yang harus dipelihara agar tidak punah dan hilang bersama-sama dengan perkembangan jaman.

Oleh karena itu upaya-upaya untuk mempertahankan *Uma Lengge* sebagai aset budaya menjadi penting dilakukan pemerintah daerah. Potensi wisata *Uma Lengge* tidak hanya pada aspek bangunan rumah tradisional, aktifitas dan budaya

masyarakat *Uma Lengge* yang khas dan unik akan tetapi juga didukung oleh pesona alam puncak yang indah dan dingin. Kakayaan potensi wisata ini akan menghasilkan sesuatu yang baik bagi penerimaan pendapatan asli daerah maupun bagi peningkatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat sebagai akibat pengembangan sektor wisata apabila potensi wisata *Uma Lengge* ini dapat dioptimalkan menjadi daya tarik wisata.

Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui potensi wisata yang dimiliki *Uma Lengge* di Desa Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima NTB.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi atau pengamatan, wawancara dan dokumentasi pada situs penelitian. Dalam penelitian ini sumber data diperoleh dari data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari Kepala desa, kelompok sadar wisata (Pokdarwis) setempat dan masyarakat di desa Maria serta beberapa wisatawan domestik dan juga informasi yang didapat dari internet sesuai keperluan jika dilihat dari pandemi saat ini. Sedangkan data sekunder diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan oleh penulis serta dari studi pustaka.

Metode pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan beberapa metode yaitu: a) metode observasi dengan secara langsung terjun ke lapangan untuk melakukan pengamatan terkait segala kondisi maupun keadaan lingkungan yang ada di sekitar *Uma Lengge*. b) metode wawancara dengan mengadakan wawancara langsung dengan narasumber yang telah dipilih dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. dan c) metode dokumentasi, yaitu mendapatkan data mengenai sejarah dan profil *Uma Lengge*, fasilitas, struktur organisasi, keadaan geografis, demografi Desa Maria, serta jumlah kunjungan wisatawan serta dokumentasi lainnya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif yang mengacu pada model Miles dan Huberman (dalam (Sugiyono, 2012), dengan tahapan: (1) Reduksi data sebagai proses pemilihan, pemusatan, perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan tertulis di lapangan maupun hasil wawancara maupun observasi. Dari data yang berhasil dikumpulkan kemudian direduksi untuk keperluan mengorganisasikan data dalam memudahkan penarikan kesimpulan. (2) Penyajian data (*data display*), karena data adalah sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya *verifikasi* dan pengambilan tindakan maka penyajian data ini digunakan dalam rangka memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap konteks penelitian. (3) Menarik kesimpulan (*verifikasi*), sebagai proses mencari arti, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proporsi penilaian. Sajian data yang telah tersusun akan diverifikasi selama penelitian berlangsung secara terus-menerus untuk mencapai kesimpulan akhir.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Keunikan Uma Lengge**

*Uma Lengge* merupakan daya tarik wisata alam yang terletak di Desa Maria, kecamatan Wawo Kabupaten Bima, pada ketinggian 500 m di atas permukaan laut dengan suhu udara 21 – 30 derajat Celcius dan curah hujan 992 milimeter rata-rata setiap tahunnya. Jarak antara objek wisata Budaya *Uma Lengge* dengan jarak ke ibu kota dan kabupaten terdekat kira-kira sejauh 17 kilometer. Untuk mencapai lokasi objek wisata *Uma Lengge* dapat digunakan kendaraan roda dua maupun roda empat, pribadi atau transportasi umum seperti angkutan bus dan ojek yang tersedia di Desa Maria. Objek Wisata *Uma Lengge* berada di kawasan puncak yang berhawa dingin yang sangat cocok untuk kegiatan akhir pekan. *Uma Lengge* ini memiliki keindahan, keunikan, serta daya tarik tersendiri. seperti yang terlihat pada gambar 1.



Gambar 1 : Bangunan *Uma Lengge*  
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Keunikan dan keindahan *Uma Lengge* ini bisa ditemui dari kondisi bangunan yang terlihat khas rumah adat tradisional yang menyimpan ragam budaya, sejarah serta keunikan lainnya. Selain itu, pemandangan yang ada di sekitar *Uma Lengge* seperti pepohonan yang masih rindang dan pemandangan alam yang masih asri.



Gambar 2 : *Uma Lengge*  
Sumber : <https://travelingyuk.com>

Bangunan *Uma Lengge* memiliki tiga bagian utama yang membentuknya. Bagian pertama adalah pondasi yang berfungsi untuk menopang beban serta bagian lain bangunan dan berfungsi sebagai pelindung dari ancaman bintang buas karena lokasinya yang berada pada daerah perbukitan, bagian kedua adalah lantai pertama yang berfungsi sebagai tempat aktivitas sehari-hari masyarakat Maria seperti aktivitas untuk bersantai, musyawarah dan menerima tamu. Dan bagian ketiga terdiri dari lantai kedua sekaligus atap serta pintu yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan bahan makanan dari hasil panen yang berbentuk trapesium sama kaki.



Gambar 3 : Bagian *Uma Lengge*  
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, *Uma Lengge* terletak menghadap ke arah barat menyesuaikan dengan arah kiblat. Posisi kawasan *Uma Lengge* terhadap rumah warga atau pemukiman Desa Maria memiliki jarak yang cukup jauh. Lokasi *Uma Lengge* yang menghadap ke arah kiblat terkait dengan aturan atau norma masyarakat dalam hal penyimpanan padi. Menurut Imran selaku Kepala Desa Maria sebagai informan utama menyatakan bahwa:

“.....masyarakat menganggap bahwa simpanan padi yang telah diturunkan dari *Uma Lengge* untuk dipersiapkan sebagai bahan pangan tidak akan kembali lagi ke *Uma Lengge*. Oleh karena itu, saat padi diturunkan, padi harus menghadap ke arah kiblat. Hal ini merupakan sebuah bentuk penghormatan kepada padi yang dianggap sebagai komponen yang memberikan kehidupan bagi masyarakat yang mengkonsumsinya”.



Gambar 4 : Bangunan *Uma Lengge*  
Sumber : <https://travelingyuk.com>

Bangunan *Uma Lengge* secara keseluruhan meliputi *Uma Lengge*, *Uma Jompa*, kamar mandi, gudang, dan tempat pertunjukan yang disebut dengan *sanggar*.

Kepala Desa Maria sebagai Informan utama mengungkapkan bahwa :  
 “.....*Uma Jompa* pada dasarnya dahulu merupakan *Uma Lengge* yang kemudian dimodifikasi dan beralih fungsi sebagai lumbung, dikarenakan kelangkaan bahan baku alang-alang yang dijadikan sebagai bahan baku atap.”



Gambar 5 : *Uma Jompa*  
 Sumber : Dokumentasi Pribadi

Pada kedua ujung atap *Uma Lengge* terdapat semacam ornamen bambu berbentuk menyilang bambu yang disebut *wanga*. Kepercayaan kuno Suku *Mbojo* meyakini bahwa arwah leluhur bersemayam di dalam *wanga* dan dapat menjaga keselamatan pemilik rumah. Secara ekologis, *wanga* berfungsi pula sebagai pemecah angin untuk mencegah kerusakan pada *Uma Lengge* jika diterpa oleh badai atau angin kencang.



Gambar 6 : Ornamen Bambu Yang Menyilang (*Wanga*)  
 Sumber : Dokumentasi Pribadi

Bila mengunjungi Objek wisata ini, para pengunjung dapat membeli oleh-oleh buatan masyarakat Desa Maria seperti aksesoris, kerajinan tangan, kopi, dan kain tenun khas Bima yaitu *tembe nggoli*. Bahkan, pengunjung juga bisa

melihat bagaimana proses pembuatan *tembe nggoli*. Dari teksturnya, *tembe nggoli* berbahan halus dan tidak mudah sobek. Uniknya, *tembe nggoli* akan hangat bila dipakai saat cuaca dingin dan terasa dingin jika dipakai saat cuaca panas. Tentunya kain ini masih dibuat dengan alat tenun tradisional dan proses pembuatan selebar sarung saja bisa sampai dua minggu.



Gambar 7 : Proses Pembuatan *Tembe Nggoli*  
 Sumber : Dokumentasi Pribadi

## 2. Potensi Wisata Kebudayaan

### a. Upacara Tradisional

#### Upacara *Ampa Fare*

Salah satu upacara yang unik di Desa Maria Wawo adalah upacara tradisional “*Ampa Fare*”. **Upacara *Ampa Fare*** merupakan salah satu kebudayaan yang ada di Desa Maria. Upacara ini ada dikarenakan pada dahulu kala pernah terjadi padi yang menangis di dalam bangunan *Uma Lengge*. Padi menangis karena ingin diperlakukan dengan baik sebagaimana kita mencintai anak kandung sendiri. “

Upacara ini diadakan sebagai doa syukur bersama karena masyarakat telah berhasil melaksanakan panen hasil kebun. Prosesi upacara ini dipandu oleh Ketua Adat, diawali dengan doa, zikir dan makan bersama pejabat desa maupun masyarakat Desa Maria sebagai tanda ucapan terima kasih atas keberhasilan dalam panen raya sekaligus menyimpan hasil panen tersebut di *Uma Lengge*.

Setelah acara doa maka upacara dilanjutkan dengan tarian *Maka Tua* yang dibawa oleh Kepala Adat Desa Maria dengan menggunakan pakaian adat Desa Maria dan sebuah keris dalam tariannya. Selanjutnya pemotongan tali pita yang menggunakan akar pohon *sambiloto* oleh

pejabat desa sebagai simbol agar menjalankan tugas dan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya sehingga tidak terjadi perpecahan di Desa Maria.



Gambar 8 : Tarian *Maka Tua*  
Sumber : <https://bimakini.com>

Setelah selesai pemotongan tali pita, upacara dilanjutkan dengan *drama fare ma lingi* (drama padi menangis). Menurut Kepala Desa Maria sebagai informan utama : “.....drama ini dilakukan oleh seorang wanita yang menggunakan *rimpu* (sarung khas Bima) dan juga topi yang terbuat dari padi hasil panen bersama dengan Ketua Adat. Pada drama ini wanita tersebut akan berada di dalam *Uma Lengge* untuk menyanyikan *drama fare ma lingi*. Ketua Adat akan berada di bawah *Uma Lengge* untuk menjawab pertanyaan tersebut serta membawa turun wanita tersebut untuk menghibur supaya tidak merasa diduakan oleh pemiliknya.”



Gambar 9 : Kegiatan Drama *Fare Ma Lingi*  
Sumber : <https://bimakini.com>

Setelah drama *fare ma lingi* berakhir, acara dilanjutkan dengan melempar padi ikat ke dalam *Uma Lengge*. Pelemparan padi didalam *Uma Lengge* dilakukan oleh kepala desa atau ketua adat, yang kemudian diikuti oleh anggota keluarga dan masyarakat lainnya.



Gambar 10 : Kegiatan Melempar Padi  
Sumber : <https://bimakini.com>

Padi yang dinaikkan tersebut harus tersimpan di *Uma Lengge* selama 44 hari. Penyimpanan padi selama 44 hari memiliki arti filosofis yang bertujuan agar manusia tidak tergesa-gesa atau gegabah dalam menjual padi. Hal ini dikaitkan dengan kondisi dan keadaan iklim di daerah Bima yang merupakan daerah tadah hujan yang mengandalkan hasil panen sekali setahun.

#### Upacara *Wa'a Coi* (Antar Mahar).

Masyarakat Bima khususnya di Desa Maria mempunyai tradisi *Wa'a co'i* (mengantar mahar) yang harus dilaksanakan oleh pengantin laki-laki jika ingin meminang pengantin perempuan. Upacara ini selalu dilaksanakan setelah sholat ashar (sore hari) yang diikuti oleh keluarga pengantin laki-laki, tokoh adat, kerabat, tetangga serta ulama untuk berangkat menuju kediaman pengantin perempuan dengan berjalan kaki dan menggunakan pakaian adat Bima.



Gambar 11 : Upacara *Wa'a Coi*  
Sumber : <https://bimakini.com>

Selama di perjalanan pengantin laki-laki didampingi oleh masyarakat dengan membawa perlengkapan ibadah, perlengkapan makanan khas bima,

perhiasan dan musik khas bima *Arubana* (rebana). Sebelum tiba di kediaman pengantin perempuan, maka masyarakat dari pihak pengantin perempuan menyambut pihak pengantin laki-laki dengan melakukan atraksi *buja kadanda* (tarian perang) antara masing-masing masyarakat pihak pengantin. Sebelum melakukan penyerahan mahar, maka akan dilakukan doa bersama dan balas pantun oleh masing-masing ketua adat dari pihak pengantin perempuan dan pengantin laki-laki.

### b. Kesenian Tradisional

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dilapangan, menurut Kepala Desa Maria sebagai informan utama ada berbagai macam kesenian tradisional yang masih terus dikembangkan oleh masyarakat Maria khususnya di Uma Lengge diantaranya sebagai berikut:

#### 1) Tari mpa'a manca

Tari Mpa'a Manca merupakan salah satu kesenian tradisional yang menampilkan adu ketangkasan para laki laki dalam menggunakan pedang dalam bentuk seni tari yang dipadu dengan suara sarone (serunai) dan gabuhan gendang. Tari Mpa'a Manca menampilkan dua orang yang adu ketangkasan dengan menggunakan pedang khas manca dengan gaya terlatih agar tidak terluka. Tari Mpa'a Manca ini biasanya di tampilkan dalam segala acara dan tradisi di Desa Maria.



Gambar 12 : Tari mpa'a manca  
Sumber : <https://sejarahbima.com>

#### 2) Tari sagele

Tari Sagele adalah tarian dan nyanyian yang berhubungan dengan tanam dan panen. Tarian dan nyanyian Sagele

dibawakan oleh 6 sampai 8 orang perempuan baik dewasa maupun para gadis. Sambil menyanyi mereka memegang tongkat kayu yang ujungnya telah dibuat runcing dan ditancapkan ke tanah. Mereka berbaris dan melakukan gerakan menancapkan kayu yang diruncingkan kemudian menaburkan butir-butir padi, jagung atau kedelai ke tanah yang telah mereka lubangi dengan kayu runcing tadi. Sementara kaum lelaki mengikuti alunan langkah untuk merapikan dan menutup kembali tanah yang telah ditaburi bibit tadi.



Gambar 13 : Tari sagele  
Sumber : <https://sejarahbima.com>

#### 3) Tari Wura Bongi Monca

Tari Wura Bongi Monca adalah tari menabur beras kuning yang ditarikan oleh remaja putri pada saat upacara penyambutan tamu. Tari Wura Bongi Monca merupakan kebiasaan bagi masyarakat Bima khususnya Desa Maria pada saat menyambut tamu, kiri loko dan peta kapanca. tari Wura Bongi Monca adalah sebagai tarian untuk upacara penyambutan tamu. Baik itu tamu dari luar daerah ataupun tamu penting yang ada di daerah Bima sendiri.



Gambar 14 : Tari Wura Bongi Monca  
Sumber : <https://sejarahbima.com>

#### 4) Tari Mpa'a Ntumbu Tuta

Tari Mpa'a Ntumbu Tuta atau biasa disebut ntumbu saja. Tari menampilkan adu kepala antara dua pria dewasa layaknya adu domba. Ketika menyaksikan pertunjukan ini, kedua peserta akan benar-benar membenturkan kepalanya bahkan sampai terdengar suara keras. Namun, peserta tidak kesakitan dan tidak ada pertumpahan darah karena sebelumnya sudah dirapalkan mantra oleh tetua adat sehingga memberikan efek kebal.



Gambar 15 : Tari Mpa'a Ntumbu Tuta  
Sumber : <https://sejarahbima.com>

#### 5) Tari Makatua

Tari Makatua adalah tarian penerima tamu desa maria yang masih lestari sampai sekarang, maka tua ini dilaksanakan untuk menghormati tamu - tamu yang datang ke desa Maria terutama di Situs Uma Lengge, selain itu dilaksanakan setelah pelaksanaan kegiatan Ndosu Ro Suna, maka tua ini dilaksanakan dengan memakai alat Sampari.



Gambar 16 : Tari Makatua  
Sumber : <https://sejarahbima.com>

#### 6) Tari buja kadanda

Tari Buja Kadanda ini merupakan tarian tradisional menggambar dua prajurit yang sedang berperang dengan

menggunakan tombak dan perisai sebagai senjata mereka. Tarian ini diciptakan untuk mengenang dan mengapresiasi perjuangan para prajurit dalam mempertahankan daerah mereka. Selain itu tarian ini juga berfungsi untuk memperkenalkan kepada generasi muda akan kejayaan dan kehebatan masyarakat Bima pada jaman dahulu.



Gambar 17 : Tari Buja Kadanda  
Sumber : <https://sejarahbima.com>

#### c. Adat Istiadat

Adat bagi masyarakat desa Maria yang bermukim di Uma Lengge adalah kebiasaan baik (adat istiadat) yang baik dalam sebuah komunitas (lingkungan) yang tidak boleh dilanggar oleh siapapun. Apabila salah seseorang melakukan pelanggaran, maka yang bersangkutan harus di hukum, itulah yang di namakan Hukum Adat yang diterapkan di desa Maria Wawo.

Menurut Kepala Desa sebagai informan utama dan Kepala Adat sebagai informan tambahan menyatakan bahwa:

“.....hukum adat ini tajam dari hukum pidana dari sisi pelaksanaan keputusannya cepat diketahui dan tidak memakan biaya dan waktu. Begitu seseorang melakukan pelanggaran lalu proses pada saat dan waktu itu juga oleh ketua adat dan anggotanya. Maka hasil keputusan langsung diterima oleh pelanggar hukum adat.”

Contohnya : 1). Tidak boleh mencuri, 2). Tidak boleh menipu orang, 3). Tidak boleh membunuh orang, 4). Tidak boleh berzina, 5). Tidak boleh berduaan dengan wanita bukan muhrim, 6). Tidak boleh melanggar aturan upacara adat, 7). Tidak boleh tidak kawin bagi yang sudah melahirkan bayi sebelum di aqad, 8). Tidak boleh menghina seseorang tanpa ada unsur, 9). Tidak boleh memutar balikan fakta (lidah) biar tidak disertai bukti, asal ada dua saksi yang kuat, misalnya dalam

soal beli tanah, ikrar hibah, dan sebagainya, 10). Tidak boleh melanggar batas wilayah yang telah ditentukan bersama.

### 3. Potensi Sumber Daya Manusia

Selain diperlukannya keunikan dan potensi kebudayaan, potensi sumber daya manusia dalam pengelolaan pariwisata juga sangat penting. Berdasarkan profile Desa Maria tahun 2021, dari total 3.771 jumlah penduduk yang 1.953 diantaranya berusia produktif jika dilihat dari tingkat pendidikan dan kualitas angkatan kerja, terdapat 572 jiwa yang tamat SMA sederajat dan 1.064 jiwa yang tamat perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Maria sudah memiliki sumber daya manusia dengan pengetahuan yang baik untuk mengelola potensi wisata alam dan buatan yang ada.

Kemudian untuk meningkatkan keterampilan sumber daya manusia dibidang pengelolaan wisata, Desa Maria telah membentuk suatu kelompok untuk mewadahi masyarakat yang memiliki minat dan kepedulian terhadap pariwisata di Desa Maria yaitu Kelompok sadar Wisata (POKDARWIS). Adapun kegiatan penguatan keterampilan yang dilaksanakan diantaranya adalah penguatan keterampilan dibidang kepemanduan wisata (*guiding*) dan sosialisasi terkait pariwisata. Namun kegiatan penguatan keterampilan hanya terbatas bagi masyarakat yang telah ikut bergabung dalam kelompok, sedangkan masyarakat lain masih belum memiliki kesempatan untuk mengikutinya. Selain itu diperlukan banyak pengarahan dan sosialisasi kepada seluruh lapisan masyarakat agar lebih banyak masyarakat lokal yang berminat membangun dan memanfaatkan potensi wisata sehingga keberlangsungan Desa Maria dapat terjaga.

Bentuk partisipasi aktif masyarakat Desa Maria dalam hal pengelolaan Pariwisata Uma Lengge sebagai destinasi wisata budaya dapat dilihat dari keikutsertaan masyarakat dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh pihak internal yaitu pemerintah desa, maupun eksternal. Seperti keikutsertaan masyarakat dalam hal gotong royong.

Masyarakat Maria masih memiliki budaya gotong royong yang selalu diterapkan oleh masyarakat dalam berbagai kegiatan. Biasanya aktivitas gotong royong ini dilaksanakan jika ada kegiatan-kegiatan besar yang memerlukan banyak orang untuk melakukan persiapan maupun pelaksanaan kegiatan seperti pada upacara *Ampa Fare*, acara resepsi pernikahan, acara hajatan, pembangunan jalan, pembangunan rumah baru maupun prasarana yang ada di Desa Maria. Seperti pada kegiatan gotong royong yang dilaksanakan di Kompleks Bangunan Uma Lengge dalam rangka persiapan upacara *Ampa Fare*.



Gambar 18 : Kegiatan Gotong Royong  
Sumber : <https://bimakini.com>

### PEMBAHASAN

Setiap daerah memiliki keunikan serta kekhasan tersendiri baik dari suku, tradisi, bahasa daerah, pakaian adat maupun dari bentuk rumah tradisional. Hal ini menandakan bahwa Negara Indonesia memiliki banyak keberagaman yang tidak dimiliki Negara lain. Menurut (Kurniawati *et al*, 2018) salah satu kawasan yang dapat dikembangkan dalam pariwisata adalah sebuah desa yang memiliki ciri khas budaya sendiri. Salah satu bentuk keunikan dari adanya budaya yang beragam seperti yang disebutkan di atas adalah keberadaan rumah tradisional. Desa Maria Kecamatan Wawo memiliki obyek wisata unggulan yaitu obyek wisata rumah tradisional Uma Lengge dengan potensi budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakatnya hingga saat ini. Uma lengge merupakan bangunan rumah tradisional yang sudah ada sejak ratusan bahkan ribuan tahun silam. Walau terlihat sederhana, bangunan ini membutuhkan artistic yang unik dan harus ada keahlian khusus membuatnya, semua

bahan bangunannya berupa kayu dan bambu serta rumbia atau ilalang sebagai bahan atap dan dindingnya. Uma Lengge berbentuk kerucut di bagian atap. Pada zaman dulu, Uma Lengge digunakan sebagai tempat tinggal oleh masyarakat Wawo dan sebagian digunakan juga sebagai lumbung padi.

*Uma Lengge* memiliki keunikan dan daya tarik tersendiri bagi para kalangan wisatawan, tidak hanya dari segi tampilan dan bentuk dari rumah adat namun juga dari segi filosofipun sangat menyimpan banyak hal yang menarik. Sejarah panjang *Uma Lengge* masih ditradisikan oleh masyarakatnya dari generasi ke generasi melalui aktivitas sosial dan budaya masyarakat (Mardiah *et al.*, 2019). Budaya khas inilah yang menjadi keunikan, daya tarik dan suatu potensi yang bisa dikembangkan oleh masyarakat Desa Maria dan Pemerintah kabupaten Bima sebagai penunjang Pariwisata yang Ada di Bima. Dengan beragam keunikan budaya seperti upacara tradisional, kesenian maupun adat dan tradisi yang ada dapat menjadi hal unik dan menarik yang bisa dikelola dan dimanfaatkan dengan baik oleh pemerintah.

Hal ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh (Pendit, 1999) yang menyatakan bahwa suatu potensi wisata adalah semua sumber daya yang dimiliki oleh suatu tempat dan dapat dikembangkan menjadi suatu atraksi wisata (*tourist attraction*) yang dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi dengan tetap memperhatikan aspek- aspek lainnya.

Selain itu, menurut teori yang disampaikan oleh (Erna, 2014) suatu objek wisata agar menarik untuk dikunjungi harus memenuhi syarat – syarat diantaranya: a) *what to see* : wisatawan yang datang ke objek wisata Uma Lengge dapat menikmati keindahan, keunikan dan kekhasan Rumah adat tradisional, b) *What to do*: untuk aktivitas wisata, objek wisata Uma Lengge di Desa Maria menawarkan berbagai aktivitas seperti berswafoto, praktek tenun (menenun). Fasilitas yang disediakan juga lengkap dan aman digunakan, sehingga wisatawan dapat menikmati objek wisata Uma Lengge ini dengan nyaman, c) *What to arrived* : Semua objek wisata buatan

yang ada di Desa Maria berlokasi tepat di pinggir jalan raya. Wisatawan yang datang berkunjung ke Desa Maria dapat dengan mudah menjumpai objek wisata ini karena letaknya yang strategis.

Selain diperlukannya keunikan dan potensi kebudayaan, potensi sumber daya manusia dalam pengelolaan pariwisata juga sangat penting. Menurut teori yang disampaikan Tjokrowinoto dkk dalam ((Nandi, 2016), bahwa figur atau sosok sumber daya manusia pada abad 21 adalah manusia-manusia yang memiliki kualifikasi seperti wawasan pengetahuan (*knowledge*), ketrampilan (*skill*), dan sikap atau perilaku (*attitude*) yang relevan dan mampu menunjang pencapaian sasaran dan bidang tugas dalam suatu organisasi. Di Desa Maria sumber daya manusia yang ada apabila dikaitkan dengan pengembangan pariwisata sebagian besar sudah memiliki wawasan pengetahuan, terbukti dengan tingkat pendidikan yang relatif tinggi. Dalam hal keterampilan di bidang kependudukan wisata sumber daya manusia Desa Maria sudah dibekali dengan ilmu dari berbagai pelatihan dan sosialisasi, hanya saja masyarakat yang dilatih masih terbatas pada yang ikut bergabung dalam POKDARWIS. Jika melihat sikap dan perilaku masyarakat terkait pariwisata, berdasarkan penelitian yang dilakukan, masyarakat Desa Maria secara umum sudah memiliki perilaku yang baik terutama dalam penerapan sapa pesona. Terbukti dengan adanya kegiatan gotong royong di sekitar kawasan wisata, adanya kesadaran dalam mengelola sampah dan bersama-sama ikut mengawasi keamanan dan kenyamanan wisatawan saat berkunjung ke objek wisata.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa Uma Lenge memiliki keunikan, keindahan dan daya tarik tersendiri bagi para kalangan wisatawan, tidak hanya dari segi tampilan dan bentuk dari rumah adat namun juga dari segi filosofipun sangat menyimpan banyak hal yang menarik dari ragam budaya, sejarah serta keunikan lainnya. Uma Lengge memiliki berbagai potensi

wisata diantaranya potensi kebudayaan dan potensi sumber daya manusia. Adapun potensi kebudayaan di Uma Lengge meliputi keunikan kebudayaan seperti adanya upacara tradisional, kesenian tradisional, dan adat istiadat yang terus hidup dan lestari ditengah masyarakat dengan dukungan sanggar- sanggar seni tradisional. Untuk potensi sumber daya manusia terkait pariwisata, Desa Maria sudah memiliki sumber daya yang memiliki kualifikasi dibidang pengetahuan, keterampilan dan sikap.

### SARAN

Adapun beberapa saran yang dapat disampaikan sebagai tindak lanjut hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kepada Pengelola wisata Uma Lengge tetap menjaga kebersihan lingkungan dan melestarikan alam yang ada di wisata Uma Lengge, untuk menjaga kenyamanan para wisatawan saat berkunjung.
2. Kepada Pemerintah Desa Maria dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) agar lebih memperhatikan fasilitas penunjang untuk wisatawan yang berkunjung ke daya tarik wisata Uma Lengge. Seperti penyediaan lahan parkir, toilet, dan pos pelayanan informasi, serta memperhatikan akses jalan menuju daya tarik wisata budaya Uma Lengge agar memiliki akses jalan yang mudah dijangkau oleh wisatawan untuk memberikan kesan yang aman dan nyaman pada saat melakukan kunjungan wisata demi meningkatkan jumlah kunjungan wisata.
3. Bagi Pemerintah Kabupaten khususnya Dinas Pariwisata Kabupaten Bima agar ikut mengambil andil untuk meningkatkan potensi wisata budaya Uma Lengge dari segi anggaran pembangunan dan pengembangan wisata, pemeliharaan serta pembinaan kelompok sadar wisata dari berbagai elemen masyarakat.

### DAFTAR RUJUKAN

Ainin, mohamad ridwan dan windra. (2019). *Perencanaan Daerah Pengembangan Tujuan Wisata*.

Erna, M. (2014). *Pengantar Pariwisata 1 (Edisi Pert)*. Yudhistira.

Isa Wahyudi. (2020). *Konsep Pengembangan Pariwisata*. <http://dprd.talaukab.go.id/baca-berita-180-konsep-pengembangan-pariwisata.html>

Kurniawati, E., Hamid, D., & Hakim, L. (2018). Peran Masyarakat Dalam Perencanaan dan Pengembangan Desa Wisata Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 54(1).

Mardiah, M., Awaluddin, M., & Yusuf, D. (2019). Strategi Pelestarian Uma Lengge (Rumah Adat Bima) Sebagai Objek Daya Tarik Wisata Di Desa Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima. *JIAP (Jurnal Ilmu Administrasi Publik)*, 7(2), 124. <https://doi.org/10.31764/jiap.v7i2.1271>

Nandi. (2016). Pariwisata dan Pengembangan Sumberdaya Manusia. *Jurnal Geografi Gea*, 8(1), 33–42.

Nurhafni. (2017). Sebagai Destinasi Wisata Budaya Di Nusa Tenggara. *Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula*, 575–585.

Pendit, N. (1999). *Ilmu Pariwisata : Sebuah Pengantar Perdana*. PT Pradnya Paramiata.

Ramdhiani, B. (2013). *Makna Uma Lengge sebagai Cagar Budaya Daerah Bima*.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.